



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 11, 2026

Revised: June, 01, 2026

Available: June, 01, 2026

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

Abstract

Background: Diarrhea remains a health problem in school-aged children, causing dehydration and other health problems. One risk factor is unhygienic snacking habits. Junior high school students are a group that frequently consumes snacks both at school and outside of school, putting them at risk of diarrhea if they do not pay attention to food hygiene.

Purpose: To determine the relationship between snacking habits and diarrhea incidence in students.

Method: This quantitative study used a descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 71 respondents. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the chi-square test.

Results: The study showed that 57 respondents (80.3%) had adequate snacking habits, while 40 respondents (56.3%) had no diarrhea. The data analysis obtained a value of $0.010 < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between snacking habits and diarrhea incidence in students.

Keywords: Diarrhea Incidence; Middle School Students; Snacking Habits.

Pendahuluan: Diare masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah yang dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan kesehatan lainnya. Salah satu faktor risiko yang berperan adalah kebiasaan jajan yang kurang higienis. Siswa SMP merupakan kelompok yang sering mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga berisiko mengalami diare apabila tidak memperhatikan kebersihan makanan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 71 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Uji *Chi-Square*.

Hasil: Penelitian menunjukkan kebiasaan jajan dengan kategori cukup sebanyak 57 responden (80.3%) dan kejadian diare didapatkan hasil dengan tidak terjadi diare sebanyak 40 responden (56.3%). Hasil analisis data diperoleh nilai $0.010 < 0.05$.

Simpulan: Terdapat hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa.

Kata Kunci: Kebiasaan Jajan; Kejadian Diare; Siswa SMP.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyakit infeksi, khususnya infeksi saluran pencernaan seperti diare (Cahyani, Utami, & YovinnaTobing, 2022). Diare hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan global pada anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Diare adalah kondisi seseorang mengalami buang air besar yang frekuensinya lebih dari 3 kali dalam 24 jam, dengan konsistensi tinja lebih encer dari biasanya (Cahyani *et al.*, 2022). Diare penyakit yang disebabkan oleh infeksi *rotavirus* atau bakteri lain seperti cacing, mikroskopis, *pathogen* yang menyebar melalui *feses* dan mulut (Irma, Lestari, Gunawan, & AF, 2023). Infeksi *rotavirus* pada enterosit di usus halus sehingga menyebabkan kerusakan vili usus, yang mengganggu penyerapan nutrisi dan cairan sehingga menimbulkan diare (Anggraini & Kumala, 2022). Kejadian diare dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, perilaku mencuci tangan, sumber air, jamban sehat, pembuangan air limbah, pengolahan sampah, kebiasaan jajan (Irwanda & Syafiuddin, 2024; Tamanampo, Renteng, & Simak, 2023).

Kasus diare pada anak mencapai 17 miliar di setiap tahunnya, sekitar 600,000 anak meninggal akibat kejadian diare (World Health Organization & United Nations Childrent's Fund, 2022). Diare pada anak usia sekolah 5-14 tahun di Indonesia masih sangat tinggi, tercatat sebesar 7.26% dengan jumlah kasus 182,338 (Maharani, Donsu, & Palestin, 2025).

Berdasarkan Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021, jumlah kasus diare di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 5,228 kasus dengan kejadian yang banyak ditemukan pada kelompok usia anak sekolah menengah pertama, yaitu rentang usia 14-16 tahun (Pratiwi, 2023). Diare menyebabkan tubuh kehilangan cairan dan elektrolit terus-menerus sehingga mengganggu keseimbangan cairan tubuh dan penyerapan nutrisi, yang berdampak pada penurunan daya tahan tubuh anak (Santoso, Santoso, & Sanjaya, 2025).

Kehilangan cairan dan elektrolit penting seperti natrium, kalium, dan klorida dapat berkembang menjadi dehidrasi berat yang mengganggu fungsi organ vital bisa berdampak fatal, terhadap pertumbuhan anak (Novitha, Sari, Nurdiani, &

Nugroho, 2024). Kondisi dehidrasi akibat diare yang tidak tertangani dapat menyebabkan kehilangan cairan dalam jumlah besar dan meningkatkan resiko kematian (Lusida, Lubis, Andriyani, & Ernyasih, 2023). Diare pada anak berkaitan erat dengan kebiasaan jajan di lingkungan sekolah.

Kebiasaan jajan adalah perilaku yang menetap atau berulang dalam memilih, membeli, dan mengonsumsi makanan jajan yang sering kali tersedia di luar jam makan utama, seperti di sekolah (Chentia, Yunariyah, & Jannah, 2024). Jajan yang dijual di lingkungan sekolah dengan sanitasi buruk, pengelolaan makanan tidak sesuai standar kebersihan menjadi sumber utama penyebaran mikroorganisme penyebab diare pada anak-anak (Nur, Rahmadani, & Hermawan, 2022).

Berdasarkan hasil survey (BPOM RI) didapatkan bahwa 80% anak sekolah di Indonesia mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah (Nasution, Suyono, Girsang, & Bangun, 2022). Kebiasaan jajan pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pengetahuan, paparan media massa, lingkungan sekolah, peran orang tua, dan ekonomi yang dapat membentuk preferensi dan perilaku konsumsi anak (Tamanampo *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Kalibawang pada tanggal 30 Oktober 2025, diperoleh informasi dari pihak sekolah bahwa terdapat beberapa siswa yang pernah izin tidak masuk sekolah karena mengalami diare, meskipun kejadiannya tidak dalam frekuensi yang tinggi. Pihak sekolah juga memiliki data terkait kejadian diare pada siswa. Selain itu, sekolah telah menerapkan kebijakan pengawasan terhadap jajanan di lingkungan sekolah melalui kegiatan edukasi kepada penjual serta pemantauan kebersihan dan keamanan makanan yang dijual di sekitar area sekolah.

Sekolah juga secara rutin memberikan edukasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta pemilihan makanan sehat, baik yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, masih ditemukan siswa yang membeli jajanan di luar lingkungan sekolah yang kebersihannya kurang terjamin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

telah dilakukan, risiko terjadinya diare masih tetap ada dan perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait kebiasaan jajan siswa yang diduga berhubungan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalibawang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 71 responden. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalibawang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2025.

dengan kriteria inklusi meliputi siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalibawang, siswa yang memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum, dan sesudah makan serta setelah dari toilet, siswa yang menggunakan sumber air bersih (sumur, PAM, atau pompa air) dan bak penampung air yang tertutup

rapat. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa tidak hadir pada saat pengambilan data penelitian berlangsung, siswa tidak bersedia menjadi responden atau tidak menandatangani lembar *informed consent*.

Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang butir soalnya telah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas instrument. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari kebiasaan jajan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kejadian diare pada siswa VIII.

Analisa data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kebiasaan jajan, dan kejadian diare. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan kebiasaan jajan responden dengan kejadian diare.

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=71)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	(13.56±1.4)(12-15)
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	29/40.8
Laki-laki	42/59.2
Kebiasaan Jajan (n/%)	
Baik	0/0.0
Cukup	57/80.3
Kurang	14/19.7
Kejadian Diare	
Terjadi Diare	31/43.7
Tidak Terjadi Diare	40/56.3

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa dari 71 responden memiliki karakteristik rata-rata usia responden adalah 13.56 tahun dengan standar deviasi 1.4 tahun, usia minimum 12 tahun, dan usia maksimum 15 tahun. Selain itu karakteristik jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 (59.2%) dengan sebagian besar memiliki kebiasaan jajan dengan kategori cukup sebanyak 57 responden (80.3%). Selain itu, Tabel 1. menunjukkan hasil sebagian besar siswa tidak mengalami kejadian diare sebanyak 40 responden (56.35%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Diare dan Kejadian Diare siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kalibawang

Variabel	Kejadian Diare		Cramer's V	p-value
	Terjadi Diare	Tidak Terjadi Diare		
Kebiasaan Diare (n/%)				
Kurang	9/12.7	5/7.0	0.555	0.010
Cukup	22/32.0	35/49.3		
Baik	-	-	-	-

Tabel 2. di atas menunjukkan hasil sebagian besar siswa yang menyatakan kebiasaan jajan cukup dengan kejadian diare tidak terjadi sebanyak 35 responden (49.3%) dengan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p-value $0.010 < 0.05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII. Keeratan hubungan dilihat dari nilai Cramer's V dengan hasil 0.555 yang berarti hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII cukup erat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 71 responden didapatkan sebagian besar responden memiliki kebiasaan jajan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 57 responden (80.3%), sedangkan 14 responden (19.7%) berada dalam kategori kurang, dan tidak terdapat responden dengan kategori baik. Kebiasaan jajan pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

dan tingkat pengetahuan siswa dalam memilih makanan yang aman dan bergizi. Mayoritas responden berada pada rentang usia 13–14 tahun yang termasuk dalam fase remaja awal. Tahap ini menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih tertarik pada makanan berdasarkan rasa, tampilan, dan pengaruh teman sebaya dibandingkan mempertimbangkan aspek nilai gizi dan keamanan pangan (Izzani, Octaria, & Linda, 2024).

Selain itu, tingkat pengetahuan mengenai jajanan sehat juga berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi siswa. Ketidakseimbangan antara pengetahuan gizi dan praktik sehari-hari dapat menyebabkan siswa tetap memilih jajanan yang kurang sehat meskipun telah mendapatkan edukasi sebelumnya (Tamanampo et al., 2023).

Faktor eksternal yang memengaruhi kebiasaan jajan meliputi lingkungan sekolah, peran orang tua, paparan media massa, serta aspek ekonomi seperti uang saku. Lingkungan sekolah yang menyediakan akses mudah terhadap berbagai jenis jajanan, baik di kantin maupun di luar area sekolah dapat meningkatkan frekuensi jajan siswa. Meskipun pihak sekolah telah melakukan edukasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), berdasarkan observasi masih ditemukan siswa yang membeli jajanan di luar lingkungan sekolah yang kebersihannya kurang terjamin. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku jajan siswa.

Peran orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan konsumsi anak. Pengawasan terhadap uang saku serta pemberian edukasi mengenai pemilihan makanan sehat dapat membantu mengarahkan anak dalam memilih jajanan yang lebih aman. Selain itu, paparan media massa yang menampilkan iklan makanan dengan tampilan menarik dapat memengaruhi preferensi anak dalam memilih jajanan tanpa mempertimbangkan kandungan gizinya (Tamanampo et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (2023), makanan jajanan umumnya tinggi gula, lemak, dan garam, namun rendah serat serta vitamin dan mineral. Apabila tidak diolah dan disajikan secara higienis, jajanan berisiko terkontaminasi mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan

gangguan saluran pencernaan. Sehingga, kebiasaan jajan yang tidak memperhatikan aspek kebersihan dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, termasuk diare.

Diare didefinisikan sebagai kondisi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dengan konsistensi cair yang umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit akibat konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi (World Health Organization, 2024; Pagisi, Kadir, & Tarigan, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, penularan diare sangat berkaitan dengan kebersihan makanan, sumber air, serta perilaku hidup bersih, dan sehat. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 71 responden didapatkan data kejadian diare sebanyak 31 responden (43.7%) mengalami diare, sedangkan 40 responden (56.3%) tidak mengalami diare dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII tidak mengalami diare, meskipun proporsi kejadian diare masih tergolong cukup tinggi.

Siswa yang tidak mengalami diare sebanyak 40 responden (56.3%) tidak mengalami diare. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: Responden dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah dari toilet, responden menggunakan sumber air bersih (sumur, PAM, atau pompa air) dengan bak penampung tertutup, sebagian besar siswa memiliki kebiasaan jajan dalam kategori cukup (80.3%), sehingga kemungkinan lebih selektif dalam memilih makanan, sekolah telah melakukan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penggunaan air bersih terbukti efektif dalam menurunkan risiko infeksi saluran pencernaan (Irwanda & Syafiuddin, 2024). Selain itu, konsumsi makanan yang bersih dan matang dapat mencegah masuknya mikroorganisme patogen ke dalam saluran cerna (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Siswa yang mengalami diare sebanyak 31 responden (43.7%) mengalami diare. Kejadian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor risiko, antara lain: Kebiasaan jajan yang kurang (19.7%) dan

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

cukup namun masih berisiko konsumsi jajanan yang tidak higienis atau dijual di tempat terbuka. Kemungkinan kontaminasi makanan oleh alat atau tangan yang tidak bersih, kurangnya pengawasan terhadap jajanan di luar lingkungan sekolah.

Kebiasaan jajan yang buruk dapat meningkatkan risiko diare karena jajanan sering kali tidak memenuhi standar hygiene sanitasi (Nasution *et al.*, 2022). Makanan siap saji yang dijual di tempat umum berpotensi terkontaminasi bakteri seperti *ecoli* dan *salmonella* yang merupakan penyebab utama diare (World Health Organization, 2023). Secara patofisiologis, mikroorganisme yang masuk ke saluran pencernaan akan merusak mukosa usus dan menyebabkan gangguan penyerapan cairan serta peningkatan sekresi elektrolit, sehingga tinja menjadi cair dan frekuensi buang air besar meningkat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare. Hasil penelitian terhadap 71 responden siswa kelas VIII, diperoleh distribusi hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare. Kategori kebiasaan jajan kurang terdapat 14 responden (19.7%). Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 9 responden (12.7%) mengalami diare. Kejadian diare pada kelompok ini dapat disebabkan oleh kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak memperhatikan aspek kebersihan, keamanan pangan, serta proses pengolahan makanan. Jajanan yang tidak higienis berisiko terkontaminasi bakteri, virus, atau parasit yang dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan (World Health Organization, 2024). Selain itu, perilaku membeli jajanan tanpa mempertimbangkan kebersihan lingkungan penjual dapat meningkatkan paparan mikroorganisme patogen sehingga memicu terjadinya diare (Nasution *et al.*, 2022). Namun kategori kebiasaan jajan kurang juga ditemukan 5 responden (7%) yang tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan jajan bukan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya diare. Faktor protektif seperti daya tahan tubuh yang baik, status gizi yang optimal, kebiasaan mencuci tangan yang benar, serta penggunaan sumber air bersih dapat menurunkan risiko infeksi meskipun kebiasaan jajan tergolong kurang (Irwanda & Syafiuddin, 2024).

Berdasarkan kategori kebiasaan jajan cukup

terdapat 57 responden (80.3%). Jumlah tersebut, sebanyak 22 responden (32%) mengalami diare. Kondisi ini menunjukkan bahwa kategori “cukup” belum sepenuhnya mencerminkan perilaku jajan yang aman dan higienis. Meskipun tidak tergolong kurang, masih terdapat kemungkinan siswa mengonsumsi jajanan yang terkontaminasi atau kurang matang. Selain itu, faktor lain seperti sanitasi lingkungan rumah, pengelolaan sampah, serta paparan infeksi dari lingkungan sekitar turut berkontribusi terhadap kejadian diare (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Sementara itu, sebanyak 35 responden (49.3%) pada kategori kebiasaan jajan cukup tidak mengalami diare. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perilaku pemilihan jajanan yang relatif lebih baik dibandingkan kategori kurang, seperti memilih makanan yang tertutup, matang, dan tidak dihindari alat. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan serta penggunaan air bersih yang telah dikendalikan dalam penelitian ini turut berperan sebagai faktor perlindungan terhadap kejadian diare.

Secara keseluruhan, dari total 71 responden terdapat 31 (43.7%) yang mengalami diare dan 40 (56.3%) yang tidak mengalami diare. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden pernah mengalami diare dalam enam bulan terakhir, sehingga dapat dikatakan bahwa kejadian diare pada siswa kelas VIII masih tergolong cukup tinggi.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi saluran pencernaan akibat faktor perilaku, kebersihan lingkungan, serta kebiasaan konsumsi makanan di luar rumah (Cahyani *et al.*, 2022). Selain kebiasaan jajan, kejadian diare juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebersihan tangan, sanitasi lingkungan, dan kualitas sumber air (Irwanda & Syafiuddin, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kebiasaan jajan dalam kategori cukup sebanyak 57 responden (80.3%), sedangkan 14 responden (19.7%) termasuk dalam kategori kurang, serta kejadian diare yang mengalami terjadinya diare sebanyak 31 responden (43.7%), sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 40 responden (56.3%). Hasil uji statistik

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare dengan p -value 0.010 dan *Cramer's V* dengan nilai 0.555 yang menunjukkan hubungan sedang namun searah. Temuan ini menjadi dasar sekolah dalam upaya pencegahan kejadian diare pada siswa melalui peningkatan pengawasan serta edukasi terkait pemilihan jajanan sehat di lingkungan sekolah. Kepala sekolah diharapkan berperan dalam menetapkan kebijakan sekolah yang mendukung keamanan pangan jajanan, melakukan kerja sama dengan pengelola kantin maupun pedagang di sekitar sekolah untuk menjaga kebersihan makanan, serta menyediakan sarana pendukung seperti fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir di area jajan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, E., Hasan, Y., Alamsyah, Y. A., & Tuala, R. P. (2026). Manajemen Lingkungan Pendidikan (Studi Tentang Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan) Di Mts Negeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2304-2314.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317.
- Cahyani, A. N., Utami, A., & YovinnaTobing, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 02(03), 82–97.
- Chentia, H., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2024). Kebiasaan Konsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Mi Al Musthofawiyah Palang Tuban. *Ilmu Keshetan Mandira Cendikia*, 03(08), 221–229.
- Irma, I., Lestari, H., Gunawan, E., & AF, S. (2023). Edukasi Pencegahan Diare pada Anak Sekolah Dasar Negeri 12 Kota Kendari. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117-122.
- Irwanda, T. R., & Syafiuddin, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Akut Pada Masyarakat Di Dusun Iv Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 13(1), 34–38.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259-273.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Diare pada Anak*. Kemenkes Direktorat Jenderal Kesehatan. Diakses dari: https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3028/diare-pada-anak.
- Lusida, N., Lubis, M. H., Andriyani, A., & Ernyasih, E. (2023). Pengetahuan Dan Perilaku Makanan Jajanan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Sd Negeri Setu Kota Tangerang Selatan. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(1), 84.
- Maharani, N. L. S., Donsu, J. D. T., & Palestin, B. (2025). Penggunaan Monopoli Kartu Bergambar Sebagai Media Peningkatan Pengetahuan Anak Tentang Diare di SDN Sumber 1, Sleman, Yogyakarta. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 14(2), 85-91.
- Nasution, S. L. R., Suyono, T., Girsang, E., & Bangun, A. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Jajan Siswa-Siswi terhadap Kejadian Diare Akut. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 1038–1046.
- Novitha, I., Sari, F., Nurdiani, C. U., & Nugroho, H. P. (2024). Gambaran Kadar Elektrolit Darah (Natrium , Kalium , Klorida) Pada Pasien Balita Usia 0-5 Tahun dengan Diare Akut Di RSAB Harapan Kita Jakarta Pendahuluan tinja yang lebih encer dari biasanya . Diare dapat disebabkan oleh virus , bakteri dan parasit . cai. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 10(2), 219–227.

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>

Kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa kelas VIII

- Nur, N. H., Rahmadani, N., & Hermawan, A. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(3), 298–303.
- Pagisi, W. A. S., Kadir, L., & Tarigan, S. N. (2023). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita : Studi Observasional di Puskesmas Momunu , Kabupaten Buol. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–15.
- Pratiwi, R. (2023). Analisis Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di SMP Negeri di Yogyakarta: Analysis of Factors Related To The Incidence of Diarrhea at State Junior High School in Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 14(1), 22–30.
- Santoso, A. L., Santoso, J. L., & Sanjaya, A. (2025). PROBIOTIK DAN DIARE PADA ANAK. In *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran* (Vol. 3, pp. 70-74).
- Tamanampo, K. L., Renteng, S., & Simak, V. F. (2023). Hubungan Peran Orang Tua tentang Jajanan Sehat Dengan Sikap Dan Kebiasaan Jajan Anak Di SD Negeri Kalasey Kecamatan Pineleng. *Mapalus Nurs Sci J*, 1(2), 6-11.
- World Health Organization & United Nations Childrent's Fund. (2022). WHO /UNICEF. 2022. "Joint Statement on Clinical Management of Acute Diarrhoea." WHO Library: 1–8. Diakses dari: <https://rehydrate.org/diarrhoea/pdf/acute-diarrhoea.pdf>
- World Health Organization. (2023). WHO recommends stronger policies to protect children from the harmful impact of food marketing. Diakses dari: <https://www.who.int/news/item/03-07-2023>.
- World Health Organization. (2024). Penyakit Diare. Diakses dari: <https://www.who.int/news/item/03-07-2023>.

Deviana Arfani*, Siti Arifah, Armenia Diahsari

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Deviana Arfani. *Email: devi44yk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2823>